

**PENGARUH *DISCRETIONARY ACCRUALS*, BEBAN PAJAK TANGGUHAN
DAN BEBAN PAJAK KINI TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Studi Pada Perusahaan Pertambangan Dan Energi Di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2012 – 2016)**

¹Etin Kurniatin, ²Syahril Djaddang, ³DR.Ilyas Saat,MA

Program Studi Magister Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Swadaya
Jl.Raya Jatiwaringin No.36 Cipinang Melayu,Jakarta Timur
Daerah Khusus Ibukota Jakarta,13623
E-mail : Kurniatin_etin@yahoo.co.id



Disusun Oleh :

**ETIN KURNIATIN
NIM. 15732001**

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA MAGISTER AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI SWADAYA
JAKARTA 2018**

Pengaruh *Discretionary Accruals*, Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini terhadap Manajemen Laba (Studi pada perusahaan Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016)

¹Etin Kurniatin,²Syahril Djaddang, ³Dr.Ilyas Saat,MA

¹²³Program Pascasarjana Magister Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Swadaya Jakarta Timur
E-Mail : Kurniatin_etin@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis serta mengkaji pengaruh *Discretionary Accruals*, Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 16 perusahaan pertambangan dan energi dengan tahun pengamatan selama 5 (lima) tahun (2012-2016) jadi total data sampel sebanyak 80 sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *ex post facto* dan desain asosiatif. Metode Analisis data yang digunakan adalah metode analisa regresi data panel. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Discretionary Accruals*, Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. *Discretionary Accruals*, Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

Kata Kunci : *discretionary accruals*, beban pajak tangguhan, beban pajak kini, manajemen laba

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze and examine the effect of Discretionary Accruals, Deferred Tax Expense and Current Tax Expense on Earning Management at Mining and Energy companies in Indonesia Stock Exchange. The sample in this research are 16 mining and energy companies with observation year for 5 (five years) (2012-2016) so the total sample data of 80 samples is chosen by using purposive sampling method. The research method used in this research is ex post facto design and associative design. Data analysis method used is panel data regression analysis method. Research results show that simultaneously Discretionary Accruals, Deferred Tax Expenses and Current Tax Expenses have a significant effect on Earning Management. Discretionary Accruals, Deferred Tax Expenses and Current Tax Expenses partially have a negative and significant effect on Earning Management

Keywords: discretionary accruals, deferred tax expense, current tax expense, earnings management

PENDAHULUAN

Informasi tentang laba mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, ukuran prestasi atau kinerja manajemen, dasar penentuan besarnya pengenaan pajak, serta pengambilan keputusan investasi dan peminjaman dana kepada perusahaan. Fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Oleh karena itu, usaha untuk mengurangi fluktuasi laba, dalam hal ini manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik, informasi yang dihasilkan dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini.

Kasus penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dapat mengakibatkan pembayaran pajak juga tidak sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban pajak dijadikan celah oleh manajemen untuk mempengaruhi besarnya pajak penghasilan yang seharusnya dibebankan atau ditangguhkan.

Oleh karena pentingnya penyajian dan pelaporan mengenai laporan keuangan suatu perusahaan maka pihak manajemen sebagai pihak internal perusahaan berkewajiban menyusun laporan keuangan perusahaan secara transparan dan akurat berpedoman pada PSAK dan peraturan perpajakan yang berlaku. Dalam menyiapkan laporan keuangan pihak manajemen memiliki sifat fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangannya. Yang diatur dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 tentang penyajian laporan keuangan dengan pendekatan akrual (*accrual basis*). Dasar akrual (*accrual basis*)

disepakati sebagai dasar dalam menyusun laporan keuangan, karena lebih rasional dan wajar dibandingkan dengan dasar tunai/kas (*cash basis*).

Fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Oleh karena itu, usaha untuk mengurangi fluktuasi laba, dalam hal ini manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik, informasi yang dihasilkan dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini. Sebagai contoh kasus pada skandal besar perusahaan emiten batu bara PT. Berau Coal Energy Tbk (BRAU) tahun 2017 yang dilaporkan delisting dari Bursa Efek Indonesia karena belum menyampaikan sejumlah kewajiban seperti laporan keuangan (sumber : tribunbisnis.com). Begitupun yang terjadi dengan PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS) yang disuspen oleh BEI pada Tahun

2015 karena diduga memanipulasi laporan keuangan sehingga pada di Oktober 2017 perusahaan ini pun delisting dari BEI. Adapun kesalahan-kesalahan PT. INVS dalam laporan keuangan tersebut adalah :

1. Bagian utang lain-lain kepada pihak terelasi dan pihak ketiga. BEI menilai bagian ini tidak *tie up* dengan informasi yang disajikan pada Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Menurut perusahaan, jumlah utang lain-lain disajikan pada CALK nomor 20 halaman 52 yaitu sebesar Rp. 58 milyar.
2. Bagian asset tetap. BEI menilai saldo awal asset tetap tidak *tie up* dengan saldo asset tetap pada LK 2013 hasil auditan.
3. Bagian laba bersih per saham. BEI menemukan perusahaan menggunakan 'laba periode berjalan', seharusnya menggunakan 'laba periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk' saja, sehingga *overstead*.

4. Bagian pembayaran kas kepada karyawan. BEI menemukan adanya salah kaji, karena berdasarkan LK tengah tahunan, pembayaran kas kepada karyawan mencapai Rp 1,91 triliun, tapi pada periode kuartal III-2014 turun menjadi hanya Rp 59 milyar. Tidak terdapat penjelasan apakah terdapat pengembalian dana karyawan. Perusahaan menyatakan seharusnya tertulis Rp 1,9 milyar bukan triliun.
5. Bagian penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi (laporan arus kas). BEI menemukan adanya indikasi salah kaji, berdasarkan laporan posisi keuangan, pelunasan utang berelasi Rp 124 milyar, tapi dilaporan arus kas hanya Rp 108 milyar.
6. Bagian laporan segmen usaha. BEI menyatakan perusahaan tidak dapat mengalokasikan 45,5% asetnya kepada masing-masing segmen usaha.

7. Bagian jumlah kewajiban. BEI menyatakan bagian ini tidak *tie up* dengan laporan posisi keuangan.
8. Bagian kategori instrument keuangan. BEI menyatakan bagian ini tidak *tie up* dengan laporan keuangan tahunan hasil auditan. (Sumber : detikfinance.com)

Hal Ini merupakan suatu bentuk penipuan yang bukan hanya dapat menyesatkan investor dan stakeholder lainnya tetapi juga akan mempengaruhi pajak kini sebagai penerimaan Negara.

Oleh karena pentingnya penyajian dan pelaporan mengenai laporan keuangan suatu perusahaan maka pihak manajemen sebagai pihak internal perusahaan berkewajiban menyusun laporan keuangan perusahaan secara transparan dan akurat berpedoman pada PSAK dan peraturan perpajakan yang berlaku. Dalam menyiapkan laporan keuangan pihak manajemen memiliki sifat fleksibilitas dalam menyusun laporannya. Yang diatur dalam

Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 tentang penyajian laporan keuangan dengan pendekatan akrual (*accrual basis*). Dasar akrual (*accrual basis*) disepakati sebagai dasar dalam menyusun laporan keuangan, karena lebih rasional dan wajar dibandingkan dengan dasar tunai/kas (*cash basis*).

Penggunaan *discretionary accrual* dimaksudkan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif, yaitu laporan keuangan yang mencerminkan keadaan sesungguhnya. Tapi kenyataannya, *discretionary accrual* ini disalahgunakan oleh manajemen sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyusun laporan keuangan dalam rangka menaikkan atau menurunkan laba. Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak dari PPh dimasa yang akan datang yang disebabkan perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan, serta kerugian fiskal yang masih dapat

dikompensasikan di masa datang yang perlu disajikan dalam laporan keuangan suatu periode tertentu. Dampak PPh di masa yang akan datang yang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan, baik laporan posisi keuangan maupun laporan laba komprehensif. Bila dampak pajak di masa datang tersebut tidak tersaji dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba komprehensif, maka bisa saja laporan keuangan menyesatkan pembacanya.

Perbedaan yang terjadi perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan pajak. Mengingat bahwa kebijakan akrual tersebut merupakan cara manajer melakukan manajemen laba dan beban pajak tangguhan ini merefleksikan kebijakan akrual tersebut dengan besaran beda waktu yang dihasilkan, maka beban pajak tangguhan ini dijadikan suatu ukuran dalam mendeteksi manajemen dengan laba kena pajak yang ditunjukkan oleh beban pajak tangguhan dan beban pajak kini.

Hal ini dilakukan karena beranggapan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mengukur pilihan *discretionary* manajer dengan baik. Dan juga praktik manajemen laba dapat menimbulkan perbedaan pencatatan pajak. Yulianti (2005) melakukan penelitian mengenai kemampuan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan terhadap 446 perusahaan *Go public*.

Hasilnya ditemukan bahwa kedua pengukur manajemen laba (akrual dan beban pajak tangguhan) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dan beberapa hasil penelitian sebelumnya maka dengan ini saya akan melakukan penelitian dengan judul Pengaruh

Discretionary Accrual, Beban Pajak Tangguhan, dan Beban Pajak kini terhadap Manajemen Laba Akrual (Studi pada perusahaan pertambangan dan energy di Bursa Efek Indonesia 2012 – 2016)

TELAAH TEORI, LITERATUR, PENGEMBANGAN HIPOTESIS DAN MODEL PENELITIAN

1. Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi dari game theory (Mursalim, 2005) yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut agen dan pihak yang lain disebut principal. Principal mendelegasikan pertanggung jawaban atas *decision making* kepada agen, hal ini dapat pula dikatakan bahwa principal memberikan suatu amanah kepada agen untuk melaksanakan tugas

tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Lupia & McCubbins (2000) menyatakan bahwa pendelegasian terjadi ketika seseorang atau satu kelompok orang (principal) memilih orang atau kelompok lain (agen) untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Menurut Ikhsan dan Ishak (2005), teori agensi didasarkan pada teori ekonomi.

Dari sudut pandang teori agensi, prinsipal (pemilik atau manajer puncak) membawahi agen (karyawan atau manajer yang lebih rendah) untuk melaksanakan kinerja yang efisien. Teori ini mengasumsikan kinerja yang efisien dan bahwa kinerja organisasi ditentukan oleh usaha dan pengaruh kondisi lingkungan. Sedangkan Muliati (2011) berpendapat bahwa Agency Theory memiliki asumsi 9

bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agen. Pemegang saham sebagai pihak principal mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Menurut Anthony dan Govindarajan, (1995) dalam Suranggane, (2007, h. 80), teori keagenan (teory agency) adalah *economic rational* dan kontrak antara principal dan agen dibuat berdasarkan angka akuntansi

sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agen. Teori Agensi mengeksplorasi bagaimana kontrak dan insentif dapat ditulis untuk memotivasi individu-individu untuk mencapai keselarasan tujuan. Teori ini berusaha menggambarkan factor-faktor utama yang sebaiknya dipertimbangkan untuk merancang kontrak insentif. Prinsipal mendelegasikan tanggungjawabnya termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan kepada agen (manajemen) untuk melakukan tugas tertentu yang sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati Bersama.

Dengan demikian, principal berasa sebagai asimetri informasi karena agen lebih mengetahui kinerja dan aktivitas perusahaan dibandingkan principal. Adanya

perbedaan kepentingan dan informasi antara principal dan agen memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi yang dihasilkan dapat lebih memaksimalkan kepentingannya. Cara dilakukan agen untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi dapat berupa rekayasa laba atau manajemen laba dalam laporan keuangan. Adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara principal dan agen memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi yang dihasilkan dapat lebih memaksimalkan kepentingannya. Cara dilakukan agen untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi dapat berupa rekayasa laba atau manajemen laba dalam laporan keuangan.

2. Manajemen Laba (*Earning Management*)

Menurut Sulistyanto (2008, h.5) terjadi perbedaan terhadap praktik manajemen laba mengakibatkan sampai saat ini belum ada kesepakatan mengenai definisi manajemen laba. Sebagian pihak memandang bahwa manajemen laba sebagai tindakan kecurangan (fraud) karena berusaha untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Sementara itu sebagian lain menilai manajemen laba sebagai aktivitas yang wajar dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan, apalagi dilakukan masih dalam lingkup prinsip akuntansi.

Motivasi manajemen laba pada dasarnya timbul karena adanya konflik kepentingan yang ungkapan dalam *agency theory*. Hal ini

diungkapkan dalam teori akuntansi positif (*accounting theory*) oleh Watts dan Zimmerman (1986, 1990) dikutip dari Yulianti (2004, h.10-11) adalah pertama *bonus plan Hypothesis* yaitu hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan *Bonus Plan* yang di dasarkan pada besarnya laba yang dicapai akan cenderung memilih standar akuntansi yang akan meningkatkan laba tahun berjalan atau melakukan perataan (*income smoothing*), kedua *debt to equity Hypothesis* (*Debt Covenant Hypothesis*) yaitu hipotesis ini menyatakan bahwa pada perusahaan dengan *debt covenant* yang di dasarkan pada angka-angka laporan keuangan, akan menghindari kondisi gagal bayar dengan cara menggeser laba dimasa mendatang untuk dilaporkan

sebagai tahun laba berjalan, ketiga *political cost Hypothesis* yaitu hipotesis ini menyatakan sebagian besar *political cost* yang dihadapi perusahaan apabila melaporkan laba, manajer akan cenderung menunda pengakuan laba. Oleh karena itu laporan keuangan sering digunakan sebagai indikator penilaian kinerja, maka perilaku manajemen laba dimungkinkan dapat terjadi karena manajemen mempunyai informasi lebih banyak dan lebih akurat daripada pinsipal.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa definisi manajemen laba menurut Sri Sulistyanto (2008, h.51) adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang

digunakan perusahaan. Pendekatan laba (*earning approach*) berfokus pada potensi laba dimasa depan suatu perusahaan dan mengasumsikan bahwa nilai perusahaan bergantung pada kemampuannya menghasilkan laba yang konsisten sepanjang waktu (Thomas, Norman dan Doug, 2008, h. 333) untuk menghitung manajemen laba menurut Sri Sulistyanto (2008, h.165) dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{TACt = DA_t + NDA_t}$$

Dimana :

TACt = Total akrual periode-t

Dat = *Discretionary accruals* periode-t

NDA_t = *Nondiscretionary accruals* periode-t

Apabila TACt = LABAt – CFO, dirumuskan sebagai

$$LABAt = CFO_t - TACt ,$$

Maka formula diatas dapat dirumuskan :

$$LABAt = CFOt + DAAt + NDAAt$$

Dimana :

CFOt = Arus kas dari operasi periode-t

DAAt = *Discretionary accruals* periode-t

NDAAt = *Non discretionary accruals* periode-t

Model akuntansi akrual ini menunjukkan bahwa laba akuntansi terdiri dari komponen arus kas operasi, *discretionary accruals*, dan *nondiscretionary accruals* dalam model ini juga menunjukkan bahwa untuk mendeteksi manajemen laba dimulai dengan menghitung laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam satu periode. Selanjutnya laba ini dipecah menjadi laba kas dan non-kas laba akrual menentukan jumlah laba akrual untuk menghitung nilai *discretionary*

accrual dan *nondiscretionary accrual*. Secara empiris nilai *discretionary accrual* bisa nol, positif, atau negatif.

3. *Discretionary Accrual*

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomis (IAI 2010). Agar laporan mencaoai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Konsep akrual tersebut memiliki kelemahan dapat dimanfaatkan untuk rekayasa angka-angka dalam laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan apabila standart akuntansi memungkinkan.

Akrual yang menjadi dasar pengukuran transaksi akuntansi dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu : Pertama, *Non Discretionary Accrual*. *Non Discretionary Accrual* adalah dasar akrual yang tidak bebas dan untuk memberikan indikasi pengukuran yang memenuhi konsep *matching cost with revenue* dalam laporan keuangan karena transaksi dan peristiwa keuangan diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar). Transaksi tersebut dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan (IAI 2010). Kedua, *Discretionary Accrual*. *Discretionary Accrual* biasanya digunakan sebagai pengukur manajemen laba. *Discretionary Accrual* adalah akrual bebas dapat

berupa sesuatu cara untuk mengurangi atau meningkatkan pelaporan laba yang sulit di deteksi karena sifatnya yang kontekstual dan subjective (Suranggane, 2007,h.77).

Besaran *Discretionary Accrual* merupakan hasil modifikasi angka-angka laporan keuangan untuk memenuhi tujuan manajemen sehingga keberadaannya menandakan rendahnya kualitas laba perusahaan. Efek dari kualitas laba yang rendah adalah tidak adanya predictive value dari laba, yang berarti informasi mengenai laba perusahaan ini tidak menggambarkan keadaan sesungguhnya dan perusahaan, sehingga pengguna informasi ini justru menyebabkan bias bafi pengguna laporan keuangan perusahaan.

Model-model akrual menurut Sri Sulistyanto (2008, h.216) adalah sebagai berikut :

A. Model Healy

Mendeteksi manajemen laba dalam menghitung nilai total akrual (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

$$\mathbf{TAC = Net\ income - Cash\ flow\ from\ operation}$$

Untuk menghitung *non discretionary accruals* model healy membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya. Oleh sebab itu total akrual selama periode estimasi merupakan representasi ukuran *non discretionary accruals* dan dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{NDA_t = \frac{\Sigma TAC}{T}}$$

Dimana :

NDA = *Nondiscretionary accruals*

TAC = Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1

T = 1,2,... T merupakan tahun subscript untuk tahun yang dimasukkan dalam estimasi.

T = Tahun subscript yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi.

B. Model De Angelo

Secara umum model ini juga menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode dengan arus kas periode bersangkutan atau dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{TAC = Net\ income - Cash\ flow\ from\ operation}$$

Model De Angelo mengukur atau memproksikan manajemen laba dengan *nondiscretionary accruals*, yang dihitung dengan menggunakan

total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya. Atau dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_t = TAC_t$$

Dimana :

$NDA = \text{Nondiscretionary accruals}$

$TAC = \text{Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode } t-1$

C. Model Jones

Model Jones Dikembangkan oleh Jones (1991), dalam Sulistyanto menggunakan asumsi bahwa *Non Discretionary Accrual* adalah konstan yaitu merupakan dasar pengembangan model yang menyatakan bahwa akrual ekuivalen dengan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kebijakan manajerial atau hasil yang diperoleh dari proses perubahan kondisi ekonomi perusahaan.

Model Jones dalam buku Sulistyanto (2008, h. 222) untuk mencari *Total Accrual, Discretionary Accrual* dan *Non Discretionary Accrual* adalah sebagai berikut :

$$TAC = NI - OCF$$

$$NDA_t = \alpha_1 (1/TAt-1) + \alpha_2[\Delta REV/TAt-1] + \alpha_3 (PPet/TAt-1)$$

$$DA = TAC - NDA$$

Dimana :

$TAC_t = \text{Total Accrual periode } t$

$NI = \text{Net Income}$

$OCF = \text{Cash Flow From Operation}$

$NDA_t = \text{Non Discretionary Accrual pada periode } t$

$\Delta REV = \text{Perubahan Pendapatan}$

$PPet = \text{Gross Property, plan, and equipment}$

$TAt-1 = \text{Total asset periode } t-1$

$DA = \text{Discretionary Accrual}$

$\alpha_{1,2,3} = \text{Koefisien regresi.}$

4. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba

akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Harnanto, 2008, h. 115). Penyebab perbedaan antara beban pajak penghasilan dengan PPh terutang (Purba, 2009, h.14), dapat dikategorikan dalam dua kelompok:

- 1) Perbedaan Permanen atau Tetap, Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa biaya yang tidak boleh dikurangkan pada periode akuntansi sedangkan secara komersial diakui sebagai biaya. Perbedaan ini mengakibatkan laba fiskal berbeda dengan laba komersial secara permanen.

Sebagai contoh dari perbedaan

ini: biaya rekreasi pegawai, biaya sumbangan tidak resmi, biaya natura pegawai dan biaya jamuan tamu yang tidak terdapat daftar nominatifnya.

- 2) Perbedaan Temporer atau Waktu, Perbedaan ini terjadi berdasarkan ketentuan peraturan Undang-Undang Perpajakan merupakan penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode sekarang, misalnya:
 - a) Metode penyusutan, yang diakui fiskal adalah saldo menurun dan garis lurus.
 - b) Metode penilaian persediaan, yang diakui fiskal adalah FIFO dan Rata-rata.
 - c) Penyisihan piutang tak tertagih, yang diakui fiskal

kecuali untuk Perusahaan
Pertambangan, *Leasing*,
Perbankan dan Asuransi.

- d) Rugi laba selisih kurs, yang diakui fiskal adalah kurs dari Menteri Keuangan sedangkan yang diakui oleh akuntansi adalah kurs dari Bank Indonesia.

Beban pajak tangguhan harus diakui untuk setiap beda temporer kena pajak. Namun, tidak semua beda temporer dapat dikurangkan untuk tujuan fiskal. Beban pajak tangguhan terdapat pengecualian- pengecualian sebagai berikut (Purba, 2009, h. 35):

- a) Beban pajak tangguhan yang berasal dari beda temporer investasi pada perusahaan asosiasi, anak perusahaan, dan *joint venture* tidak diakui apabila induk perusahaan dan

patner dapat mengendalikan beda temporer tersebut.

- b) Beban pajak tangguhan tidak diakui dari beda temporer yang muncul dari pengakuan awal *goodwill* yang berasal dari penggabungan usaha.

- c) Beban pajak tangguhan tidak diakui dari beda temporer yang muncul dari pengakuan aktiva dan kewajiban dalam suatu transaksi yang bukan merupakan transaksi penggabungan usaha. Transaksi penggabungan usaha tersebut tidak mempengaruhi baik laba akuntansi maupun laba yang dikenakan pajak. Beda waktu terjadi adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara

fiskal. Selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal yang akan menghasilkan koreksi berupa koreksi positif dan koreksi negatif.

Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah pajak tercatat aktiva atau kewajiban dengan Dasar Pengenaan Pajak (DPP) atas aktiva atau kewajiban tersebut. Bedawaktu terjadi karena adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal. Selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal yang akan menghasilkan koreksi berupa koreksi positif dan koreksi negatif. Koreksi positif akan

menghasilkan aktiva pajak tangguhan sedangkan koreksi negatif akan menghasilkan beban pajak tangguhan. Semakin besar persentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan standar akuntansi yang semakin liberal (Yulianti, 2005).

Berdasarkan penelitian Philips. et al (2003) membuktikan adanya praktik manajemen laba dengan menggunakan beban pajak tangguhan. Penelitian yang dilakukan Yulianti (2005) juga menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Penelitian Deviana (2010) menunjukkan bahwa beban pajak

tanggunghan mampumendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*, kemudian Hamzah (2009) menemukan bukti bahwa beban pajak tanggunghan berpengaruh dalam mendeteksi *earningsmanagement* pada saat menghindari pelaporan penurunan laba. Berdasarkan temuan-temuan tersebut di atas maka diekspektasi terdapat pengaruh antara beban pajak tanggunghan dengan manajemen laba (*earnings management*) yang dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan jumlah beban yang diakui dalam laporan laba rugi.

5. Beban Pajak kini

Beban pajak kini adalah beban pajak yang harus ditanggung perusahaan pada tahun berjalan, yang ditentukan berdasarkan

peraturan perpajakan sebagaimana disampaikan dalam SPT pajak penghasilan badan. Beban pajak ini disebut dengan istilah “beban pajak kini” yang dihitung dengan menggunakan tarif pajak efektif dikalikan dengan penghasilan kena pajak atau *taxable income* yang diperoleh dari laporan keuangan komersial atau laba akuntansi setelah dilakukan koreksi fiskal (Marisi, 2009, h.11).

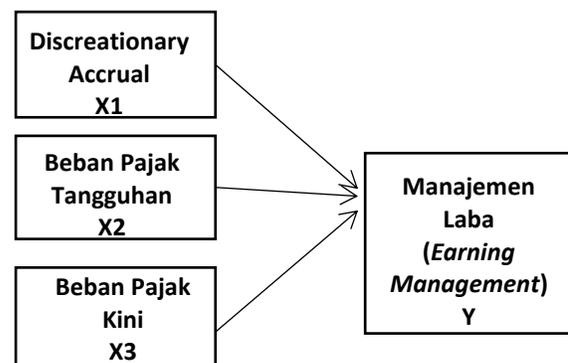
Laba fiskal untuk wajib pajak badan adalah laba kena pajak (Djoko dan Baruni, 2009, h.106). Dengan demikian diperoleh beban pajak kini dari perkalian antara tarif pajak yang berlaku dengan laba kena pajak suatu perusahaan atau badan. Dalam beberapa hal, wajib pajak mempunyai kebebasan di dalam membuat kebijakan-kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan

penentuan saat pengakuan pendapatan dan biaya, meskipun kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan harus diterapkan secara taat asas atau konsisten dari tahun ke tahun (Lindira dan Ketut, 2014, h. 251). Inilah yang menjadi peluang bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba, menaikkan dan menurunkan laba perusahaan melalui pengakuan pendapatan dan beban. (Dhaliwal et al., 2003, h. 27) dalam (Juliati dan Tjaraka, 2014, h.5) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa beban pajak bisa digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba yang ditargetkan.

6. Kerangka Penelitian

Berdasarkan kajian literature dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka terbentuklah kerangka pemikiran dari penelitian

ini. Dalam kerangka pemikiran ini dijelaskan dan digambarkan bagaimana hubungan variabel independen dengan variabel indevenden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Discretionary Accrual, Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini*, dan variabel dependen yaitu Manajemen Laba (*Earnings Management*). Berikut ini adalah model penelitian empiris :



Model penelitian tersebut merupakan sintesis atau ekstrapolasi dari tinjauan teori yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntunan untuk memecahkan

masalah penelitian serta merumuskan hipotesis.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Definisi Variabel

Variabel adalah construct yang diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai fenomena-fenomena. Pada bagian ini akan dikupas definisi dari masing masing variabel yang terkait dalam penelitian ini disertai dengan operasional dan cara pengukurannya

a. Variabel Dependen / Terikat - Manajemen Laba (Y)

Manajemen laba adalah intervensi atau campur tangan manajemen dalam tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. *Earnings management* merupakan salah satu yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Dalam hal ini manajemen berusaha memaksimalkan kesejahteraannya

dengan meningkatkan kinerja melalui peningkatan laba dengan segera dengan cara-cara yang tidak wajar dan tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham *Earnings management* berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (earnings) atau prestasi usaha suatu organisasi. Itulah sebabnya para manajer atau pimpinan perusahaan sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui *earning management*. Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan variabel dan pengukuran untuk distribusi laba sebagai ketentuan kategori perusahaan melakukan manajemen laba.

b. Variabel Independen / Bebas - *Discretionary Accruals* (X1)

Dalam akuntansi dikenal istilah basis akrual dan basis kas. Istilah digunakan untuk menentukan penghasilan pada saat diperoleh dan untuk mengakui beban yang sepadandengan *revenue* pada periode yang sama tanpa memperhatikan waktu

penerimaan kas dari penghasilan yang bersangkutan. Komponen akrual merupakan pengakuan kejadian non-kas dalam laporan laba rugi namun diharapkan akan diterima atau dibayarkan biasanya dalam kas di masa yang akan datang (Belkaoui, 2007). Dalam penelitian ini variabel akrual diproksi dengan *discretionary accruals* dari model modified Jones yang merupakan model terbaik untuk mendeteksi manajemen laba (Suranggane, 2007) dan model ini mengeluarkan variabel arus kas operasi (*cash flows from operation / CFO*) untuk menghindari multikolinearitas.

c. Variabel Independen / Bebas - Beban Pajak Tangguhan (X2)

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi yaitu laba laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal dengan laba fiskal yaitu laba yang dipergunakan sebagai dasar perhitungan pajak. Perbedaan antara laporan keuangan, standar akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan

laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi dibandingkan dengan yang diperbolehkan menurut pajak. Perhitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membojot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total aset. Hal ini dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total aset pada periode t-1 untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proporsional.

d. Variabel Independen / Bebas - Beban Pajak Kini (X3)

Menurut Suandy (2011, h. 97) beban pajak kini (*current tax*) adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak. Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam surat pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan. Beban pajak kini adalah jumlah

PPh terhutang atas penghasilan kena pajak pada satu periode. Pajak kini sebagai beban penghasilan yang dihitung berdasarkan tarif pajak dikalikan dengan penghasilan kena pajak (Waluyo, 2012, h.272)

HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi laporan keuangan dan menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan sektor Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia, yang teridentifikasi berdasarkan laporan keuangan, perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian ini ada 16 perusahaan diantaranya :

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Adaro Energi Tbk	ADRO
2	PT. Aneka Tambang Tbk	ANTM
3	PT. Apexindo Pratama Duta Tbk	APEX
4	PT. Atlas Resources Tbk	ARII
5	PT. Bayan Resources Tbk	BYAN
6	PT. Bukit Asam Tbk	PTBA
7	PT. Bumi Resources Minerals Tbk	BUMI
8	PT. Cita Mineral Investindo Tbk	CITA

9	PT. Energi Mega Persada Tbk	ENRG
10	PT. Golden Energi Mines Tbk	GEMS
11	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
12	PT. Medco Energi International Tbk	MEDC
13	PT. Timah Tbk	TINS
14	PT. Ratu Prabu Energi Tbk	ARTI
15	PT. Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI
16	PT. Sugih Energy Tbk	SUGI

Sumber Data : Bursa Efek Indonesia

1. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan sektor pertambangan dan energi periode 2012 - 2016. Sampel yang digunakan 16 perusahaan yang masuk dalam sektor pertambangan dan energi dari 43 perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan tahunan secara lengkap yaitu per 31 Desember secara rutin selama 5 tahun dan

telah diaudit dan dipublikasikan selama tahun pengamatan 2012 - 2016. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 80 sampel data panel. Data dianalisis dengan menggunakan Analisis Regresi data panel.

Statistik Deskriptif Perusahaan Pertambangan & Energi Tahun 2012-2016

	Manajemen Laba	Discretionary Accrual	Beban Pajak Tangguhan	Beban Pajak Kini
Maksimal	21,51	23,03	0,168	0,386
Minimum	2,10	11,70	0,002	0,001
Rata-rata	13,77	17,59	0,048	0,043
Standar Deviasi	4,55	3,03	0,044	0,080

Sumber Data : Bursa Efek Indonesia

2. Analisis Deskriptif Variabel

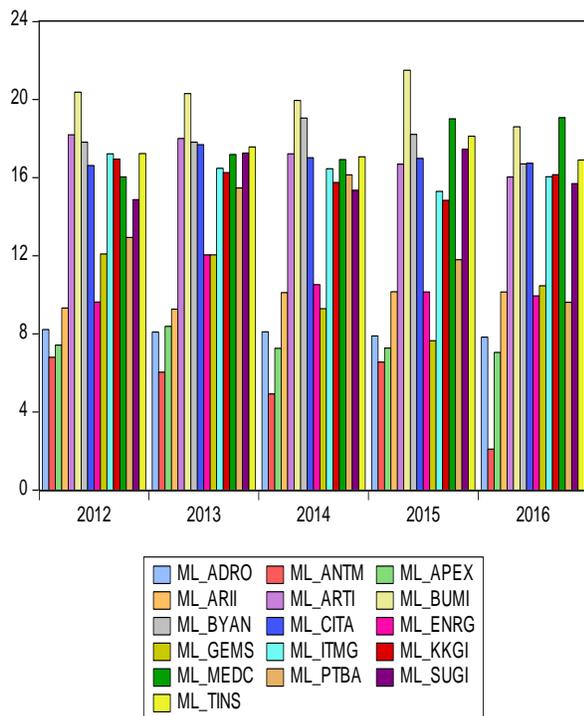
Manajemen Laba

Berdasarkan tabel diatas dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, Rata-rata manajemen laba dari 16 perusahaan pertambangan dan energi di Busa Efek Indonesia periode 2012-2016 adalah sebesar 13,77 per tahun dengan standar deviasi

masih dibawah rata-rata yaitu sebesar 4,55. PT. Bumi Resources Minerals Tbk mencatatkan manajemen laba tertinggi pada tahun 2015 sebesar 21,51. Sedangkan manajemen laba terendah dibukukan oleh PT. Aneka Tambang Tbk pada tahun 2016 sebesar 2,10, meskipun pertumbuhan manajemen laba tersebut selama 5 tahun mengalami fluktuatif namun rata-rata manajemen labanya masih diatas angka psikologis.

Perusahaan pertambangan di Indonesia merupakan bidang perusahaan yang cukup diandalkan karena salah satu dari sumber kekayaan alam yang ada Indonesia. Perusahaan pertambangan memiliki potensi yang menjanjikan untuk berkembang namun terkendala dengan pengelolaannya yang cukup rendah dengan biaya investasi yang

sangat besar dan berjangka panjang. Hal tersebut memberikan celah bagi pihak manajemen untuk bertindak sesuai keinginan mereka demi mendapatkan modal investasi dengan melakukan praktik manajemen laba.



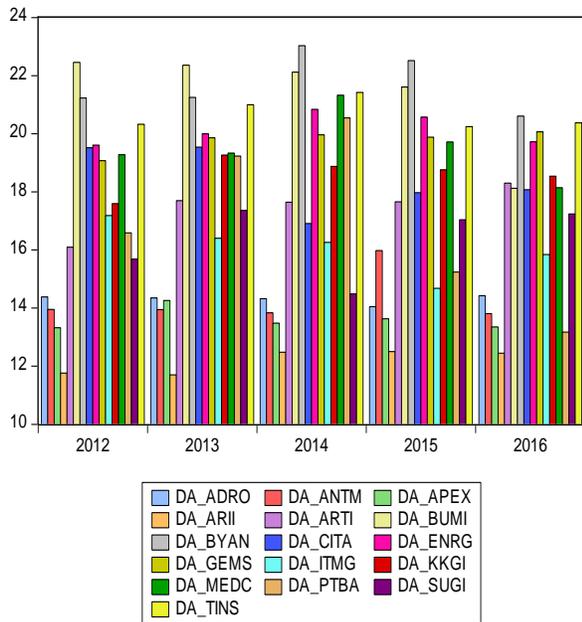
Grafik Manajemen Laba Tahun 2012 - 2016

3. Analisis Deskriptif Variabel

Discretionary Accruals

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dalam kurun waktu 5 tahun terakhir , Rata-rata nilai *Discretionary Accruals* emiten 16 perusahaan

pertambahan dan energi di Busa Efek Indonesia periode 2012-2016 tersebut diatas sebesar 17,59 pertahun dengan standar deviasi dibawah rata-rata yaitu sebesar 3,03. PT. Bayan Resources Tbk tercatat mencetak nilai *Discretionary Accruals* terbesar yaitu sebesar 23,03 pada tahun 2014, mengalami peningkatan sebesar 8,3 persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan mencetak nilai *Discretionary Accruals* terendah dibukukan oleh PT. Atlas Resources Tbk pada tahun 2013 sebesar 11,70, turun 0,51 persen dari periode sebelumnya.

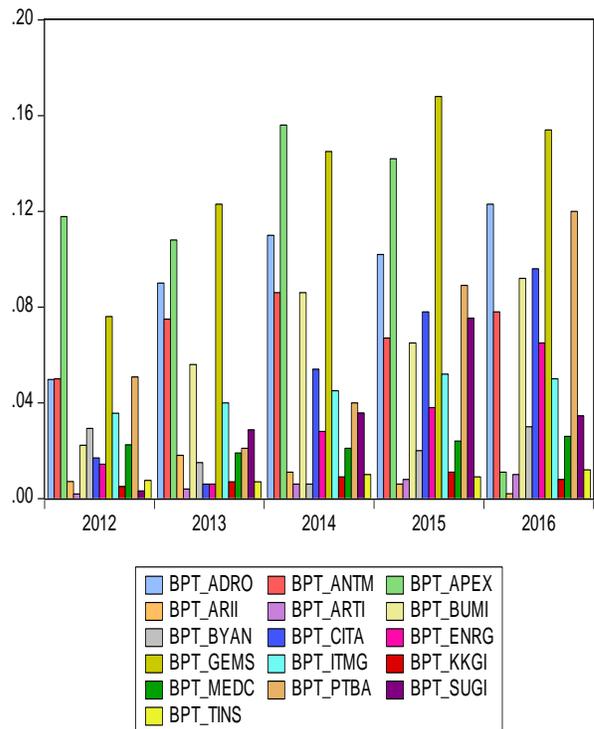


Grafik *Discretionary Accrual* Tahun 2012 - 2016

4. Analisis Deskriptif Variabel Beban Pajak Tangguhan

Berdasarkan tabel diatas Rata-rata beban pajak tangguhan dari 16 perusahaan pertambangan dan energi sebesar 0,048 dengan standar deviasi masih dibawah rata-rata yaitu sebesar 0,044. PT. Golden Energi Mines Tbk mencatatkan nilai beban pajak tangguhan tertinggi pada tahun 2015 sebesar 0,168 dengan pertumbuhan sebesar 15,86 persen dari periode sebelumnya.

Sedangkan nilai beban pajak tangguhan terendah dibukukan oleh PT. Ratu Prabu Energi Tbk pada tahun 2012 sebesar 0,002, turun sebesar 83,33 persen dari periode sebelumnya.

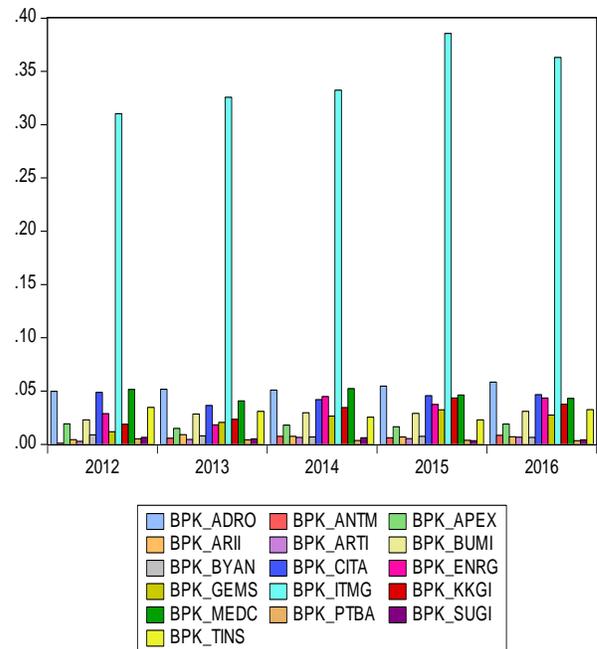


Grafik *Beban Pajak Tangguhan* Tahun 2012 - 2016

5. Analisis Deskriptif Variabel Beban Pajak Kini

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dalam kurun waktu 5 tahun terakhir , Rata-rata beban pajak kini dari 16

perusahaan pertambangan dan energi di Busa Efek Indonesia periode 2012-2016 tersebut diatas dapat dikatakan *undervalue* sebesar 0,043 dengan standar deviasi diatas rata-rata yaitu sebesar 0,080. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk mencatatkan beban pajak ini tertinggi pada tahun 2015 sebesar 0,386, yang nilainya selalu meningkat sejak 3 tahun sebelumnya. Sedangkan beban pajak kini terendah dibukukan oleh PT. Aneka Tambang Tbk pada tahun 2012 sebesar 0,001.



Grafik Beban Pajak Kini Tahun 2012 - 2016

Pengujian Asumsi Klasik

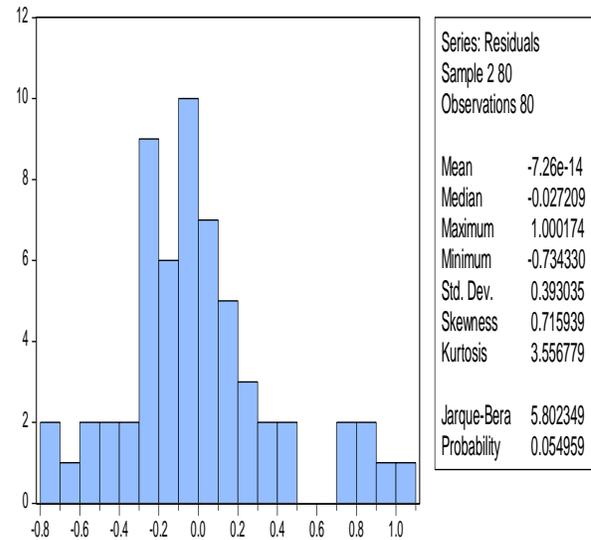
Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, harus terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh parameter yang valid dan handal. Oleh karena itu, diperlukan pengujian dan pembersihan terhadap pelanggaran asumsi dasar jika memang terjadi. Penguji-penguji asumsi dasar klasik regresi terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data, Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dependen variabel dan independen variabel ataupun keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak.

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, digunakan uji *Jarque-Bera* dengan Histogram, dengan ketentuan jika nilai *probability* lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai *probability* lebih kecil dari 0,05, maka diduga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berikut adalah output uji normalitas menggunakan aplikasi Eviews.

Dari hasil pengujian didapatkan bahwa hasil Uji Normalitas sebagai berikut:



Sumber : Data diolah Eviews 8

Grafik Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil Uji histogram *Jarque Bera* tersebut diatas dimana model persamaan nilai probabilitas sebesar 0.054959 maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan regresi tersebut terdistribusi secara normal karena nilai *probability Jarque Bera* lebih besar dari 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji *Correlation Matrix* dengan menggunakan matriks korelasi, Jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,80 maka diduga adanya multikolinearitas, sebaliknya jika koefisien korelasi rendah atau dibawah 0,80 maka diduga model tidak mengandung multikolinearitas.

Berikut adalah hasil pengujian *Correlation Matrix* Multikolinearitas:

Tabel Correlation Matrix Multikolinearitas

	DA	BPT	BPK
DA	1.000000	-0.474271	0.021215
BPT	-0.474271	1.000000	0.064024
BPK	0.021215	0.064024	1.000000

Sumber : Data diolah Eviews 8

Berdasarkan hasil pengujian korelasi pada tabel 4.3 diatas, terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai korelasi diatas 0,80 (Wing Wahyu Winarno hal 4.3 &

Gujarati 278). Hai ini menyatakan bahwa model regresi ini tidak mengandung masalah multikolinearitas, jadi variabel-variabel tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Discretionary Accrual*, Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini secara simultan terhadap Manajemen Laba perusahaan sektor Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian statistik / uji F menunjukkan faktor-faktor Pengaruh *Discretionary Accrual*, Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba (ML) perusahaan Pertambangan dan Energi di Bursa

Efek Indonesia, hal tersebut dibuktikan oleh hasil uji statistik F / Uji simultan dengan nilai *probability* sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 dengan hasil *Adjusted R-squared* sebesar 85,42 persen, sisanya 14,58 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain diluar model yang diteliti.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kombinasi faktor-faktor Pengaruh *Discretionary Accrual*, Beban Pajak Tanggahan dan Beban Pajak Kini merupakan faktor yang berkontribusi signifikan terhadap Manajemen Laba (ML) perusahaan Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia dimana Koefisien Determinasi ketiga variabel tersebut berkontribusi cukup besar yaitu 85,42 persen.

2. Pengaruh *Discretionary Accrual* terhadap Manajemen Laba

perusahaan sektor Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian statistik / uji t menunjukkan bahwa variabel *Discretionary Accrual* (DA) secara parsial berpengaruh / signifikan terhadap besarnya Manajemen Laba (ML) perusahaan Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia. Koefisien yang ditunjukkan di depan variabel *Discretionary Accrual* (DA) adalah negatif (-), artinya semakin besar nilai *Discretionary Accrual* (DA) perusahaan, maka nilai Manajemen Laba (ML) perusahaan Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia akan menurun.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Discretionary Accrual* (DA) atau akrual diskresioner adalah akrual yang nilainya ditentukan oleh

kebijakan/diskresi manajemen. AkruaI diskresioner dianggap memiliki hubungan yang terpoladengan aspek-aspek lain perusahaan, seperti akruaI total, pendapatan, piutang, *plant, property, and equipment* (PPE). Kadang, ada sejumlah nilai akruaI diskresioner yang tidak cocok dengan pola hubungannya dengan aspek-aspek tersebut. Nilai ini disebut *akruaI diskresioner abnormal*, yang sering digunakan sebagai proksi bahwa akruaI diskresioner telah direkayasa. Tujuan akhir rekayasa akruaI diskresioner tersebut, tentu saja, adalah rekayasa angka laba atau, dengan kata lain, manipulasi laba. Angka laba manipulasian menyebabkan investor keliru mengambil keputusan. Angka laba tersebut tidak berkualitas. Laba yang dimanipulasi adalah laba yang

tidak berkualitas. Laba tersebut tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Bicara teknis, akruaI diskresioner dapat digunakan baik sebagai proksi manipulasi laba ataupun sebagai proksi kualitas laba, seperti 2 sisi dari koin yang sama. AkruaI bebas untuk mengurangi atau meningkatkan pelaporan laba yang sulit dideteksi karena sifatnya yang kontekstual dan subjektif. Dasar akruaI umumnya memberikan indikasi yang lebih baik dalam laporan keuangan karena transaksi dan peristiwa keuangan diakui pada saat kejadian dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Namun konsep akruaI tersebut memiliki kelemahan yaitu dapat dimanfaatkan untuk rekayasa angka-angka dalam laporan

keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan apabila standar akuntansi memungkinkan melalui praktik manajemen laba. Maka dari hasil tersebut, menghasilkan asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik saham yang membuat informasi keuangan menjadi tidak relevan dan tidak dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan investasi. Kondisi tersebutlah yang dapat memberikan penjelasan mengapa variabel *Discretionary Accrual* (DA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Beban Pajak Kini terhadap Manajemen Laba perusahaan sektor Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian statistik / uji t menunjukkan bahwa variabel Beban Pajak Kini (BPK) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap besarnya Manajemen Laba (ML) perusahaan Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia. Koefisien yang ditunjukkan di depan variabel Beban Pajak Kini (BPK) adalah negatif (-), artinya semakin besar dan meningkatnya Beban Pajak Kini (BPK), maka akan semakin rendah dan menurunnya pula Manajemen Laba (ML) perusahaan Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Laba fiskal untuk wajib pajak badan adalah laba kena pajak. Dengan demikian diperoleh beban pajak kini dari perkalian antara tarif pajak yang

berlaku dengan laba kena pajak suatu perusahaan atau badan. Dalam beberapa hal, wajib pajak mempunyai kebebasan di dalam membuat kebijakan-kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan penentuan saat pengakuan pendapatan dan biaya, meskipun kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan harus diterapkan secara taat asas atau konsisten dari tahun ke tahun. Inilah yang menjadi peluang bagi perusahaan pertambangan dan energi untuk melakukan manajemen laba, menaikkan dan menurunkan laba perusahaan melalui pengakuan pendapatan dan beban.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan, maka penelitian ini memiliki tingkat *accuracy of the estimates of*

the parameters yang akurat signifikan dan tidak bias, memiliki tingkat *explanatory ability* yang tinggi dalam hal menjelaskan pengaruh faktor-faktor *Discretionary Accrual*, Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini terhadap Manajemen Laba (ML) perusahaan Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia. Rincian uraian diatas, dan berdasarkan perumusan masalah pada bab sebelumnya, serta interpretasi hasil penelitian, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Discretionary Accruals (DA)*, Beban Pajak Tangguhan (BPT) dan Beban Pajak Kini (BPK) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba (ML) perusahaan Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia.
2. *Discretionary Accruals (DA)* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba (ML) perusahaan Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia.
3. Beban Pajak Tangguhan (BPT) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap Manajemen Laba (ML) perusahaan Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia.

Beban Pajak Kini (BPK) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba (ML) perusahaan Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia.

Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan implikasi sebagai berikut:

- a) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Discretionary Accruals* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, hal tersebut mempunyai implikasi bahwa semakin besar nilai akrual diskresioner berarti perusahaan itu memiliki aktivitas arus kas operasional yang lancar. Hal ini memberikan keuntungan bagi agen (manajemen) untuk mendapatkan bonus atas aktivitas yang dilakukan dalam satu periode yang telah berjalan. Selain itu, perusahaan yang menghasilkan laba

setiap tahun membuat investor tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut sehingga bagi perusahaan mudah untuk mendapatkan tambahan modalnya. Nilai rata-rata akrual diskresioner yang bernilai negatif menunjukkan bahwa terdapat pengurangan akrual diskresioner yang bersifat menurunkan laba (*income decreasing*). Hal ini dikarenakan perusahaan menanggukkan pendapatannya dan mempercepat pengakuan beban. Sedangkan nilai *discretionary accrual* yang bernilai positif menunjukkan bahwa terdapat akrual diskresioner yang bersifat menaikkan laba (*income decreasing*). Laba yang telah ditanggukkan pada tahun sebelumnya diakui pada tahun berjalan yang membuat nilai *discretionary accrual* meningkat. Hal ini menunjukkan adanya usaha penghematan pajak dimana tarif pajak perusahaan lebih rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Beban Pajak Tanggahan

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, hal tersebut mempunyai implikasi bahwa terdapat fenomena dimana nilai beban pajak tangguhan perusahaan pertambangan dan mengalami penurunan yang relatif yang signifikan. Berdasarkan fenomena yang terjadi tingginya nilai beban pajak tangguhan tersebut menunjukkan indikasi praktik manajemen laba dengan motivasi perpajakan manajemen laba. Adanya PSAK 46 yang mengatur tentang pajak tangguhan tidak menjamin perusahaan untuk tidak melakukan manajemen laba. Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut pajak. Hal ini membuat manajemen memanfaatkan

celah untuk melakukan manipulasi besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki. Mengukur keleluasaan manajer, beban pajak tangguhan lebih baik sebab peraturan akuntansi memberikan lebih banyak keleluasaan dibanding peraturan perpajakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Beban Pajak kini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, hal tersebut mempunyai implikasi bahwa Beban pajak kini mampu mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba karena beban pajak kini merefleksikan penghasilan kena pajak yang merupakan hasil rekonsiliasi beda waktu sekaligus beda tetap terhadap laba menurut akuntansi. Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial (laporan akuntansi). Koreksi fiskal harus dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas

pendapatan maupun biaya yang berbeda antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat penulis uraikan adalah sebagai berikut :

a) Perusahaan pertambangan dan energi disarankan menggunakan metode pendekatan baru yang diperkenalkan Dechow et al. (2011) sebuah metode baru untuk mengidentifikasi manajemen laba berbasis akrual. Pendekatan mereka didasarkan pada konsep bahwa manajemen laba berbasis akrual dalam satu periode harus berbalik dalam periode lain (reversal). Konsep bahwa manajemen laba berbasis akrual akhirnya berbalik dalam periode pembalikan (*reversal period*) tampaknya relatif tidak kontroversial. Dengan memperhitungkan pembalikan akun-akun akrual, pendekatan baru ini berpotensi meningkatkan kekuatan uji statistik, kontrol yang lebih baik untuk variabel yang saling

terkait, dan secara benar memodelkan dinamika pendapatan dan akrual. Oleh karena itu metode ini merupakan sebuah inovasi yang sangat dibutuhkan untuk penelitian akuntansi yang dapat digunakan oleh akademisi dan praktisi untuk menetapkan secara akurat keberadaan manajemen laba dalam data historis yang tersaji di dalam laporan keuangan.

b) Penggunaan variabel beban pajak tangguhan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia pada masa datang dapat menjadi alternatif yang baik, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai komponen-komponen beban pajak tangguhan yang diskresioner dan yang tidak. Hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan beban pajak tangguhan dalam memprediksi adanya upaya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan pertambangan dan energi di Indonesia.

c) Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian perihal manajemen laba disarankan untuk meneliti faktor-faktor atau variabel lain yang juga berpengaruh terhadap manajemen laba,

sehingga dapat memberikan kontribusi serta masukan yang komprehensif bagi perusahaan, investor serta pemerintah dalam hal ini regulator dalam sektor pertambangan dan energi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku :

- Agnes Sawir, 2004. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Agus Sartono, 2008. *Manajemen keuangan teori, dan aplikasi*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta
- Agus Widarjono, 2009. *Ekonometrika, Pengantar dan Aplikasinya*, Yogyakarta, Ekonisia Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmaja, Lukas Setia, 2003. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Azhari Darsono, 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Andi.
- Bambang Riyanto, 2008. *Akuntansi, Manajemen : Ringkasan Teori dan Soal Jawab*. Yogyakarta : BPFE
- Belkaoui, A.R. 2007. *Accounting Theory. 5th Edition. Buku 2*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Brealey, Richard A., et al. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jilid 2, Terjemahan oleh Bob Sabran. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Dermawan, S. dan Djahotman, P, 2012. *Analisis Laporan Keuangan-Cara Mudah dan Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Eldon, S.Hendrikson Dialihbahasakan oleh Marianus Sinaga, 2000. *Teori Akuntansi. Edisi keempat, jilid 1*, Jakarta: Erlangga.
- Darwin, Ali. 2004. *Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia. Konvensi Nasional Akuntansi V*. Yogyakarta : Program Profesi Lanjutan Yogyakarta
- David Sukardi Kodrat dan Christian Herdinata, 2009. *Manajemen Keuangan Bases On Empirical Research*. Surabaya : Graha Ilmu.
- Harahap, Sofian Safitri, 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada
- Harnanto, 2008. *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta: BPFE
- Helfert, Erich A. 2008. *Tehnik Analisis Keuangan: Petunjuk Praktis Untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Ikhsan Arfan Dan Muhammad Ishak, 2005. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta : Salemba Empat

- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur., Bambang Supomo, 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE .
- Johnson, V.E., I.K. Khurana, dan J.K. Reynolds. 2006. *Audit-Firm Tenure and the Quality of Financial Reports*. Contemporary Accounting Research 19 (4): 637–660
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Kasmir, 2011. *Analisis Laporan Keuangan*: Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Mahyus Ekananda, 2016. *Analisis Ekonometrika Data Panel*, Jakarta : Mitra Wacana Media
- M. Munandar, 2006, *Pokok-Pokok Intermediate Accounting*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Marisi P. Purba, 2009. *Akuntansi Pajak Penghasilan*, Jakarta : Graha Ilmu
- Muljono, Djoko dan Wicaksono, Baruni. 2009. *Akuntansi Pajak Lanjutan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Mursalim, 2005. *Income smoothing dan motivasi investor: Studi empiris pada investor di BEJ 1*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Sawir, A., 2001. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Skousen, Smith, 2005. *Akuntansi Intermediete Edisi Kesembilan, Cetakan Keenambelas, Jilid 1*, Jakarta : Erlangga
- Sofyan Syafri Harahap, 2006, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Suandy, Erly. 2011. *Hukum Pajak*, Edisi 5, Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi Kedelapan, Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono, E. Wibowo, 2001, *Statistika Penelitian*, Edisi I, Bandung, Alfabeta
- Sugiyono, Prof. Dr, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*, Bandung, Alfabeta
- Suharli, Michell, 2006. *Akuntansi untuk Bisnis Jasa dan Dagang* , Edisi Pertama, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Sulistyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo
- Suwardjono, 1985. *Teori Akuntansi, No. 1 Pokok-pokok Pikiran Paton & Littleton Tentang Prinsip Akuntansi Untuk Perseroan*. Yogyakarta : BPFE
- Thomas W. Zimmerer, Norman M. Scarborough dan Doug Wilson, 2008. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, Terjemahan : Kwary, D.A. dan Fitriasari, Dewi, Edisi 5,

- Buku 1, Jakarta : Salemba Empat, 2008
- Waluyo, 2012. *Akuntansi Pajak*, Jakarta : Salemba Empat
- Watts, R, L., and Zimmerman, J, L. 1986, *Positive Accounting Theory*. New York, Prentice Hall
- Wild, John, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Delapan*, Buku Kesatu. Alih Bahasa : Yanivi dan Nurwahyu. Jakarta: Salemba Empat
- Wild, John, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Delapan*, Buku Dua. Alih Bahasa: Yanivi dan Nurwahyu. Jakarta: Salemba Empat
- Wing Wahyu Winarno, 2011, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews, Edisi Ketiga*, Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Jurnal-Jurnal :**
- Anjar Putri Utami dan Abdul Malik, 2015. *Pengaruh Discretionary Accrual, beban pajak tangguhan dan beban pajak kini terhadap manajemen laba.* Jurnal Akuntansi, Universitas Serang Raya, Vol. 1 no. 2 tahun 2015
- Birgita Deviana. 2010. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Kini Dalam Deteksi Manajemen Laba Pada Saat Seasoned Equity Offerings.* Jurnal Akuntansi Vol. 10, (2), 411-691.
- Djamaludin, Subekti dan Handayani Tri Wijayanti. 2008. *Analisis Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 11 No.1.
- Dewi, Lindira Sukma., I Gusti Ketut Agung Ulupui. 2014. *Pengaruh Pajak Penghasilan dan Asset Perusahaan Pada Earnings Management.* EJurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Dewi Pindiharti. 2011. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrual Terhadap Earning Management.* Jakarta : Universitas Islam Syarif Hidayatullah.
- Felicia Amanda dan Meiriska Febrianti, 2015. *Analisis Pengaruh beban Pajak kini, beban pajak tangguhan dan basis akrual terhadap manajemen laba.* Jurnal Ultima Accounting Vol 7. No.1. Juni 2015
- Hamzah, Ardi, *Deteksi Earning Management Melalui Beban Pajak Tangguhan, Akrual dan Arus Kas Operasi Studi Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar di BEI tahun 2006-2008.* Jurnal Akuntansi keuangan
- Izza, Ika Alfi Nur dan Ardi Hamzah. 2009. *Etika Penggelapan Pajak Perspektif Agama: Sebuah Studi Interpretatif.* Simposium Nasional Akuntansi (SNA)-XII Palembang.
- Lupia, Arthur & Mathew McCubbins. 2000. *Representation or abdication? How citizens use institutions to help delegation succeed.* European Journal of Political Research 37: 291-307.
- Muliati, 2011, *Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik*

Manajemen Laba Di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI, Universitas Udayana. Denpasar.

Ni Putu Eka Widiastuti, Elsa Chusniah, 2011. *Analisis Aktiva pajak tangguhan dan Discretionary Accrual sebagai predito manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI*. Jurnal Ilmiah Econosains, Universitas Negeri Jakarta, Vol. 9 no. 1 tahun 2011

Subagyo, Oktavia dan Mariana. 2011. *Pengaruh Discretionary Accrual dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi, Volume 11, Nomor 1, Hal 355-376.

Thomas Junior, Sibarani, Nur Hidayat, Surtikanti, 2015. *Analisis Pengaruh Beban Pajak tangguhan, Discretionary Accrual, dan arus kas Operasi terhadap manajemen laba*. Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan Universitas Pancasila, JRAP Vol. 2, No. 1, Juni 2015, hal 19 - 31 ISSN 2339 - 1545

Vincent Junery, 2016. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban pajak kini, dan kompensasi manajemen terhadap manajemen laba*. Jurnal Online Mahasiswa, Universitas Riau Vol. 3 no. 1 Tahun 2016.

Yulianti, 2004. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba*. Kumpulan Materi SNA VII(2004): 1147-1163.

Yulianti. 2005. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Mendeteksi Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia

Zulaikha Suranggane, 2007. *Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrual*

sebagai Manajemen Laba : Kajian Empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 4 Nomor 1

Website :

Sopo, Ono (2014, 01 Juli). PT.KAI Tidak Mau Rugi. Kompasiana [Online], Tersedia:<http://www.ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2014/07/01/pt-kai-tidak-mau-rugi-670863.html>

Rismawan, Irwan. "Delisting Empat Emiten, Ini Alasan BEI". <https://m.tribunnews.com/bisnis/2017/10/20/delisting-empat-emiten-ini-alasan-bei> (Diakses 20/10/2017).